

MAKNA LANSIA DALAM QS. YĀSĪN [36]: 68

Telaah *Ma'nā Cum-Maghzā* Terhadap Realitas Kehidupan Usia Senja di Modern

THE MEANING OF AGING IN QS. YĀ-SĪN [36]: 68

A *Ma'nā Cum-Maghzā* Analysis of the Reality of Later Life in the Modern Era

معنى الشيخوخة في سورة يس [٣٦]: ٦٨

دراسة المعنى والمغزى لواقع الحياة في سنّ الشيخوخة في العصر الحديث

Mukhlis

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

mukhliszr04@gmail.com

Amelia Yetri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ameliayeti030@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis QS. Yāsīn [36]: 68 dalam konteks kehidupan lansia dengan pendekatan *Ma'nā Cum-Maghzā*, yang mengintegrasikan analisis *makna historis*, *signifikansi fenomenal historis* dan *signifikansi fenomenal dinamis*. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi makna ayat secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial, psikologis, serta spiritual yang dihadapi lansia di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah sumber-sumber primer seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur *hermeneutika* yang berkaitan dengan konsep penuaan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Yāsīn [36]: 68 tidak hanya menggambarkan proses penuaan secara biologis, tetapi juga menyampaikan pesan teologis dan sosiologis yang mendalam. Secara *makna historis*, ayat ini menekankan konsep *naks* (pelemahan), yang merepresentasikan siklus kehidupan manusia dari fase kuat menuju kelemahan. Secara *signifikansi fenomenal historis*, ayat ini menyoroti keterbatasan manusia dan pentingnya kesiapan spiritual menghadapi usia senja. Sedangkan dimensi *signifikansi fenomenal dinamis*, ayat ini memiliki relevansi dalam menjawab tantangan lansia, seperti isolasi sosial, krisis identitas, dan kebutuhan akan bimbingan spiritual. Implikasi

dari penelitian ini mencakup penguatan peran agama dalam memberikan dukungan spiritual bagi lansia, peningkatan keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial yang bermakna, serta pengembangan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

Kata Kunci: QS. Yāsīn [36]: 68, *Ma'nā Cum-Maghzā*, Lansia, Tafsir Al-Qur'ān.

Abstract

This study analyzes QS. Yāsīn [36]: 68 in the context of elderly life using the Ma'nā Cum-Maghzā approach, which integrates historical meaning analysis, historical phenomenal significance, and dynamic phenomenal significance. This research aims to explore the verse's meaning in a more contextual and relevant manner, addressing the social, psychological, and spiritual challenges faced by the elderly in the modern era. The research method used is library research, reviewing primary sources such as classical and contemporary tafsir books, as well as hermeneutic literature related to the concept of aging in Islam. The findings show that QS. Yāsīn [36]: 68 not only describes the biological process of aging but also conveys profound theological and sociological messages. From a historical meaning perspective, the verse emphasizes the concept of naks (weakening), which represents the human life cycle from strength to weakness. In terms of historical phenomenal significance, the verse highlights human limitations and the importance of spiritual preparedness in facing old age. Meanwhile, from the perspective of dynamic phenomenal significance, this verse has relevance in addressing the challenges of the elderly, such as social isolation, identity crises, and the need for spiritual guidance. The implications of this research include strengthening the role of religion in providing spiritual support for the elderly, enhancing elderly participation in meaningful social activities, and developing policies based on Islamic values to improve the well-being of the elderly.

Keywords: QS. Yāsīn [36]: 68, *Ma'Nā Cum-Maghzā*, Elderly, *Qur'anic Exegesis*.

ملخص

تتناول هذه الدراسة تحليل الآية ٦٨ من سورة يس في سياق حياة المسنين باستخدام منهج "المعنى والمغزى"، الذي يدمج بين تحليل المعنى التاريخي، والأهمية الظاهرة التاريخية، والأهمية الظاهرة الديناميكية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف معنى الآية بشكل أكثر سياقياً وملاءمة للتحديات الاجتماعية والنفسية والروحية التي يواجهها المسنون في العصر الحديث. تم استخدام منهج البحث المكتبي، من خلال

دراسة المصادر الأولية مثل كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، وكذلك الأدبيات التفسيرية المتعلقة بمفهوم الشيخوخة في الإسلام. أظهرت نتائج الدراسة أن الآية ٦٨ من سورة يس لا تصف عملية الشيخوخة بيولوجيًا فحسب، بل تحمل أيضًا رسائل لاهوتية واجتماعية عميقة. من منظور المعنى التاريخي، تركز الآية على مفهوم "النكوص" (الضعف)، الذي يمثل دورة حياة الإنسان من القوة إلى الضعف. من حيث الأهمية الظاهرة التاريخية، تسلط الآية الضوء على محدودية الإنسان وأهمية الاستعداد الروحي لمواجهة الشيخوخة. بينما في بعد الأهمية الظاهرة الديناميكية، تتمتع الآية بأهمية في الإجابة عن التحديات التي يواجهها المسنون مثل العزلة الاجتماعية، أزمة الهوية، والحاجة إلى التوجيه الروحي. تشمل تداعيات هذه الدراسة تعزيز دور الدين في تقديم الدعم الروحي للمسنين، وزيادة مشاركتهم في الأنشطة الاجتماعية ذات المعنى، وتطوير السياسات المعتمدة على القيم الإسلامية لتحسين رفاهية المسنين.

الكلمات المفتاحية: الآية ٦٨ من سورة يس، المعنى والمغزى، الشيخوخة، تفسير القرآن.

A. Pendahuluan

Peningkatan jumlah lansia (lanjut usia) menjadi fenomena demografis global yang tidak dapat dihindari, termasuk di Indonesia.¹ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai sekitar 10 persen dari total populasi, dan meningkat

¹ Laili Rahayuwati et al., "Factors That Influence the High Number of Elderly People Working in the Informal Sector," *Journal of Multidisciplinary Healthcare* Volume 17 (April 2024): 1827–37, doi:10.2147/JMDH.S450047.

menjadi 20 persen pada tahun 2024.² Proyeksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan memperkirakan bahwa pada tahun 2050, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai sekitar 60 juta jiwa. Tren serupa juga ditunjukkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang memperkirakan peningkatan jumlah lansia di Indonesia hingga 41,4 persen pada tahun 2025.³ Data ini mencerminkan urgensi penanganan isu-isu mengenai lansia baik yang berkaitan dengan kesejahteraan, maupun kualitas hidup lansia sebagai bagian dari agenda strategis.

Lansia, merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup manusia, di mana individu mulai beranjak dari masa-masa penuh dinamika, energi, dan produktivitas yang pernah mewarnai kehidupan sebelumnya.⁴ Elizabeth B. Hurlock menyatakan seseorang umumnya dikategorikan sebagai lansia ketika memasuki usia 60 tahun ke atas.⁵ Proses ini bukanlah sebuah pilihan, melainkan keniscayaan yang menjadi bagian integral dari siklus kehidupan manusia. Fase ini ditandai oleh perubahan signifikan yang meliputi aspek fisik dan psikologis, termasuk penurunan fungsi tubuh yang alami serta munculnya tantangan emosional yang khas.⁶ Fenomena ini mencerminkan dinamika kehidupan yang tak terhindarkan, sekaligus menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang holistik terhadap lansia

² BPS, "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024," *Badan Pusat Statistik*, vol. 21 (Indonesia, 2024), 16, doi:<https://web-api.bps.go.id/download.php>.

³ Agung Nugroho, "GMC Dan Posyandu Soka 1 Sendowo Tingkatkan Kesehatan Lansia," *Universitas Gadjah Mada*, 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/gmc-dan-posyandu-soka-1-sendowo-tingkatkan-kesehatan-lansia/>.

⁴ Martinus Irwan Yulius, "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia," *Forum Filsafat Dan Teologi* 52, no. 1 (2023): 55–65, doi:10.35312/forum.v52i1.545.

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, V (Jakarta: Erlangga, 2015), 380.

⁶ Esti Isussilaning Setiawati, Mariah Ulfah, and Pramesti Dewi, "Gambaran Tingkat Insomnia Pada Lanjut Usia Di Rojinhom Kabushiki Kaisha Yoichi Yonabaruokinawa Jepang," in *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)* (Purwokerto, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Harapan Bangsa, 2021), 881–89, <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/756>.

sebagai individu yang menghadapi realitas biologis dan psikososial yang kompleks.

Lebih dari itu, lansia sering kali dihadapkan pada pertanyaan mendalam tentang makna hidup dan tujuan akan keberadaannya,⁷ sehingga menjadikan spiritualitas menjadi bagian dari dimensi yang sangat penting untuk penguatan emosional dan sumber harapan bagi lansia dalam menghadapi ketidakpastian hidup.^{8,9,10} Dalam konteks ini, agama memiliki peran yang sangat signifikan.¹¹ Islam, misalnya, tidak hanya memberikan panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menawarkan perspektif mendalam untuk menghadapi dan menjalani kehidupan di usia senja.¹² Dengan demikian, lanjut usia dapat dimaknai bukan hanya sebagai akhir dari produktivitas, tetapi juga sebagai fase refleksi mendalam yang menuntun pada kehidupan yang lebih bermakna dan transendental.

Islam, sebagai agama yang menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, memberikan panduan komprehensif bagi

⁷ Debi Agustin and Jumi Adela Wardiansyah, "Bimbingan Dan Konseling Karir Islami Terhadap Lansia Dalam Menghadapi Masa Pensiun," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 1, doi:10.22373/taujih.v7i2.27803.

⁸ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Spiritualitas Sebagai Kekuatan Di Masa Tua: Pendekatan Pastoral Yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 230–37, doi:10.55606/lumen.v3i2.481.

⁹ Pomarida Simbolon, Lindawati F. Tampubolon, and Sarnita Br Siallagan, "The Relationship between Spiritual Needs and the Quality of Life of the Elderly at Tanjung Anom Village 2023," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 8, no. 1 (2024): 51, doi:https://doi.org/10.30651/jkm.v9i3.22545.

¹⁰ Apip Ripki Permana et al., "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya," *SENAL: Student Health Journal* 2, no. 1 (2023): 213–21, doi:10.35568/senal.v2i1.5299.

¹¹ Triana Rosalina Noor, "Religiositas Lansia Muslim Di UPTD Griya Werdha Surabaya," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 1–22, doi:10.33367/psi.v6i1.1290.

¹² Noffiyanti Noffiyanti et al., "Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pondok Lansia Gimbar Alam Pringsewu," *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Robani* 10, no. 2 (2024), doi:https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i02.3141.

individu dalam menjalani berbagai fase kehidupan, termasuk usia senja.¹³ Al-Qur'ān telah menyajikan berbagai ayat yang membahas tentang lansia, di antaranya, QS. Yāsīn [36]: 68, QS. Fāṭir [35]: 37, QS. Al-Baqarah [2]: 96, QS. Fāṭir [35]: 11, QS. An-Naḥl [16]: 70, QS. Al-Anbiyā' [21]: 44, QS. Al-Ḥajj [22]: 5, QS. At-Tawbah [9]: 19, QS. Al-Ḥijr [15]: 72, QS. Ar-Rūm [30]: 9, QS. At-Tawbah [9]: 18, QS. Al-Baqarah [2]: 158, QS. Hūd [11]: 61, QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 4, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 45, QS. Yūnus [10]: 16, QS. Asy-Syu'arā' [26]: 18, dan QS. Al-Baqarah [2]: 196. Namun, dari sekian banyak ayat di atas, penelitian ini berfokus pada konteks dimensi kehidupan lansia dalam QS. Yāsīn [36]: 68.

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨

“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti.”

Ayat ini menggambarkan fenomena kembalinya manusia ke kondisi lemah di usia tua sebagai bagian dari siklus kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Perubahan tersebut mencakup berbagai tanda, seperti rambut yang memutih, penglihatan yang kabur, pendengaran yang berkurang, gigi yang tanggal, kulit yang keriput, dan langkah yang semakin goyah.¹⁴ Perspektif ini tidak hanya menunjukkan realitas biologis manusia, tetapi juga mengundang refleksi mendalam mengenai makna kehidupan, penerimaan terhadap takdir, dan kesiapan spiritual dalam menghadapi fase akhir kehidupan.

Untuk memahami makna yang lebih komprehensif dari realitas kehidupan lansia, dibutuhkan pendekatan tafsir yang kontekstual dan selaras dengan dinamika sosial saat ini. QS. Yāsīn [36]: 68, sebagai salah satu ayat yang menyoroti kondisi lansia, bukan hanya memotret aspek fisik, tetapi juga memuat pesan-pesan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna dan relevansi ayat tersebut

¹³ Andi Suhendra Siregar, “Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema Kehidupan,” in *The 3 Annual Conference On Islamic Education Management*, 2021, 66–82, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/aciem/article/view/571>.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 74.

dalam memahami kehidupan di usia lanjut melalui pendekatan *Ma'nā Cum-Maghẓā*.¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya terbatas pada tafsir literal, tetapi juga mencakup *makna historis*, *signifikansi fenomenal historis* dan *signifikansi fenomenal dinamis*,¹⁶ sehingga diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap kondisi sosial dan psikologis lansia saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani pemahaman klasik dan kontemporer tentang kehidupan lansia dengan menyoroti peran agama, khususnya Islam sebagai sumber panduan dan inspirasi. Dalam konteks ini, QS. Yāsin [36]: 68 menjadi pijakan refleksi bagi lansia dalam menghadapi tantangan di usia senja. Lebih dari sekadar memperkaya perspektif Islam tentang lansia, penelitian ini juga menghadirkan wacana baru yang relevan dengan isu sosial masa kini, khususnya dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya mendukung lansia agar dapat menjalani hidup yang bermartabat dan bermakna.

Pendekatan *Ma'nā Cum-Maghẓā*, dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, merupakan sebuah inovasi dalam kajian tafsir yang menggabungkan antara *ʿUlūm al-Qurʾān* dan *Hermeneutika*.¹⁷ Pendekatan ini menawarkan cara baru dalam menggali makna dan pesan utama Al-Qurʾān dengan menganalisisnya melalui tiga dimensi penting. Pertama, pendekatan ini memperkenalkan *makna historis* (*al-ma'nā al-tārikhī*), yang memfokuskan pada konteks *linguistik*, *intratekstualitas*, dan *intertekstualitas*. Selanjutnya, berkembang menjadi *signifikansi fenomenal historis* (*al-maghẓā al-tārikhī*), yang menyoroti relevansi fenomena sejarah dalam memahami wahyu. Terakhir, pendekatan ini juga mencakup *signifikansi fenomenal dinamis* (*al-maghẓā al-mutaharrik*), yang mengajak pembaca untuk melihat

¹⁵ Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54, doi:10.61132/jbpai.v2i5.509.

¹⁶ Aini Mutmainnah, "Dinamika Konsep 'Ummatan Wasathan': Pendekatan Hermeneutika Ma'Na Cum Maghza Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]:143," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 102–16, doi:10.57163/al-muhafidz.v4i1.93.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Revisi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017), 10.

bagaimana pesan Al-Qur'ān dapat terus berkembang dan relevan dalam konteks sosial dan zaman yang terus berubah.¹⁸ Pendekatan *Ma'nā Cum-Maghẓā* ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam tentang implementasi ajaran Al-Qur'ān dalam kehidupan kontemporer.

Kajian mengenai lansia dalam perspektif Al-Qur'ān telah menjadi perhatian sejumlah penelitian, dengan ragam fokus yang mencerminkan kompleksitas tema ini. Di antaranya adalah studi tentang psikologi lansia dalam Al-Qur'ān,¹⁹ analisis terminologi seperti *asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajūz*, dan *ardẓalu al-'umr*,²⁰ serta terapi religius sebagai strategi motivasi hidup usia lanjut.²¹ Kajian lain meliputi konseling agama berbasis Al-Qur'ān untuk lansia,²² analisis fase kehidupan manusia dalam QS. Al-Rūm [30]: 54 melalui pendekatan tafsir *maqāshidi* oleh Wasfi Asyur,²³ hingga studi mengenai konsep *living Qur'ān* dalam membentuk kesalehan lansia.²⁴ Selain itu, terdapat kajian tentang refleksi atas relevansi QS. An-Naḥl [16]: 70

¹⁸ Sahiron Syamsudin, *Pendekatan Ma'nā Cum-Maghẓā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ladang Kata, 2023), 8–16.

¹⁹ Weztika Ranti, "Psikologi Lansia Dalam Al-Qur'an" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

²⁰ Jejen Zainal Mutaqin, "Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardza Al-Umur)" (UIN WaliSongo, 2017).

²¹ Juli Andriyani, "Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013): 34–35, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v19i28.104>.

²² Maqomam Mahmuda, Syaddam Husein M, and Ardimen Ardimen, "Religious Counseling Assistance From The Quran Perspective For The Elderly," *JURNAL BIKOTETIK (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 09, no. 1 (2025): 173–83, doi:<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v9n1.p173-183>.

²³ Nadya Cantika, "Fase Kehidupan Manusia Dalam Al-Rum Ayat 54 Dan Relevansinya Di Era Modern: Studi Tafsir Maqashidi Wasfi Asyur" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/75414/#>.

²⁴ M. Mu'tashim Billah et al., "Living Quran, Piety of Elderly Congregation, Majelis Dzikrul Ghofilin and Sema'an Al-Qur'an Jantiko Matab in Kediri," *Religia* 27, no. 1 (April 30, 2024): 80–102, doi:10.28918/religia.v27i1.8559.

dengan pemikiran Paulo Freire dalam konteks pendidikan agama bagi lansia di era digital.²⁵

Meskipun demikian, kajian spesifik terhadap QS. Yāsīn [36]: 68 dalam kerangka lansia masih tergolong terbatas, terutama dalam tafsir klasik yang lebih banyak menyoroti aspek literal ayat ini, khususnya mengenai penurunan fungsi fisik pada usia tua, tanpa mengelaborasi lebih jauh dimensi sosial dan spiritualnya. Di sisi lain, tafsir kontemporer mencoba mengaitkan ayat ini dengan kompleksitas tantangan lansia di era modern, seperti isolasi sosial,²⁶ krisis identitas,²⁷ dan kebutuhan akan panduan spiritual,²⁸ masih belum berkembang dan memadai. Padahal, pemahaman kontekstual terhadap ayat ini sangat penting untuk menjawab problematika lansia secara lebih holistik dan aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, terdapat urgensi penelitian ini, yang terletak pada kebutuhan untuk menggali bagaimana Al-Qur'ān dapat menjadi sumber inspirasi, kekuatan spritual dan solusi atas tantangan yang dihadapi lansia dalam realitas kehidupan di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ma'nā Cum-Maghẓā* untuk menganalisis QS. Yāsīn [36]: 68 dalam konteks kehidupan lansia.²⁹ Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna ayat secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: *al-ma'nā al-tārikhī*, *al-maghẓā al-tārikhī*, dan *al-maghẓā al-mutahharrik*. Data

²⁵ Kholif Sa'diyah, Nasikhin Nasikhin, and Fihris Fihris, "Pendidikan Agama Untuk Lansia Di Era Digital: Refleksi An -Nahl 70 Dan Pemikiran Paulo Freire," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 644–54, doi:10.61104/jq.v3i2.1080.

²⁶ A'izzatun Atifah et al., "Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Daya Ingat Lansia: Studi Pendekatan Spritual," *Jurnal Al-Manaj* 4, no. 2 (2024): 25–32, doi:https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.1964.

²⁷ Suryati Suryati, Selvia Assoburu, and Ida Royani, "Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal," *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 09, no. 36 (2024): 248–57, doi:https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6453.

²⁸ Ibnu Habibi et al., "Pemberdayaan Lansia Melalui Pendekatan Spiritual , Kesehatan , Dan Sosial Dalam Program Sekolah Lansia Berdaya," *Welfare* 3, no. 2 (2025): 217–23, doi:https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2266.

²⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder,^{30,31} termasuk QS. Yāsīn [36]: 68 serta ayat dan hadis terkait, kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur *hermeneutika*, serta kajian akademik mengenai lansia dalam perspektif Islam.

B. Analisis *al- Ma'nā al-Tārikhī* dalam QS. Yāsīn [36]: 68

1. Analisis Linguistik

Analisis linguistik menjadi langkah awal dalam mengkaji QS. Yāsīn [36]: 68, dengan menelusuri makna dasar setiap kosakata saat pertama kali muncul, karena kemungkinan maknanya berbeda dari pemahaman kontemporer.

وَمَنْ تُعَمِّرُهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨

“Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menjadi lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?”

Kata kunci dalam ayat ini adalah *نُعَمِّرُهُ نُنَكِّسْهُ*, yang berarti *“Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian-nya (dari kuat menjadi lemah)....”*. Untuk memahami makna mendalam dari kosakata ini, kajian akan dilakukan dengan merujuk pada literatur bahasa Arab klasik dan sumber-sumber klasik lainnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap makna asli kata tersebut dalam konteks historis dan linguistik.

Kata *نُعَمِّرُهُ* (*nu'ammirhu*) merupakan bentuk *fi'il mudhari'* yang berasal dari kata *عَمَّرَ-يُعَمِّرُ-تَعَمِيرًا* yang berarti hidup lama,

³⁰ Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education* 1 (2021): 1–12, doi:10.52121/alacrity.v1i2.20.

³¹ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, “Literature Review Is A Part of Research,” *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, doi:10.54297/seduj.v1i3.203.

mengkonstruksi atau mendirikan.³² Menurut tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *nu'ammirhu* juga diambil dari kata عَمَرَ yang berarti usia.³³ Sedangkan kamus *Al-Munawwir*, kata *nu'ammirhu* disebut dengan kata العَمْر yang merupakan *isim mufrad* yang berarti الْحَيَاة dengan makna sebuah kehidupan.³⁴ Selanjutnya, ditemukan juga dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasit*, bahwasanya kata *nu'ammirhu* disebut dengan العُمُر yang berarti sepanjang hayat.³⁵ Menurut Ibn Manzur dalam kitab *Lisan Al-'Arab*, mengatakan bahwa kata *nu'ammirhu* bisa disebut dengan العُمُر yang berarti panjang umurnya. Adapun jamak dari kata العَمْر atau العُمُر yaitu أَعْمَارُ yang berarti usia adalah sebuah nama masa kemakmuran badan manusia melalui sebuah kehidupan.³⁶

Sedangkan kata نُنَكِّسُهُ (*nunakkishu*) diambil dari kata نَكَسَ – يَنْكُسُ yang berarti membalikkan, membolak-balik.³⁷ Menurut kamus *Al-Munawwir* kata ini berasal dari نَكَسَ atau نَكَسًا yang bermakna membalikkan.³⁸ Sedangkan menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan dengan kata التَّنْكِسُ yang artinya membalikkan sesuatu

³² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 794–95.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 970.

³⁵ Syaqui Daif, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 267.

³⁶ Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram Al-Ansari, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar al-Misriyah li Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1968), 3099.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, 570.

³⁸ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1462.

menjadi bagian kepalanya.³⁹ Menurut Al-Qurthubi, Ashim dan Hamzah membaca نُنَكِّسُهُ dengan *dhammah* pada *nun* pertama dan *tasydid* pada *kaf*, berasal dari kata *al-tankiis*. Sementara yang lain membacanya sebagai نُنَكِّسُهُ dengan *fathah* pada *nun* pertama dan *dhammah* pada *kaf*, dari kata *nakastu asy-sya'ia, ankasahu naksan*, yang berarti *qollabtuhu alaa ra'sibi (saya membalikkan kepalanya)*. Maksudnya, saat seseorang mencapai usia 80 tahun, kondisinya berubah seperti saat kecil, dengan kekuatan yang melemah.⁴⁰

Menurut Wahbah az-Zuhaili, وَمَنْ نُعَمِّرْهُ berarti "*barang siapa yang Kami panjangkan umurnya*," sedangkan نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ berarti "*Kami ubah keadaannya dari kuat dan muda menjadi lemah dan tak berdaya*."⁴¹ Sementara itu, Abu Ja'far menjelaskan bahwa نُنَكِّسُهُ bermakna "*Kami kembalikan keadaannya seperti saat kecil*" akibat usia senja, yang menyebabkan penurunan fisik hingga kehilangan sebagian pengetahuannya. Ahli qira'at juga berbeda pendapat mengenai lafaz *nunakkishu* yang berarti "*niscaya Kami kembalikan*." Mayoritas ahli qira'at Madinah, Bashrah, dan sebagian Kuffah membacanya نُنَكِّسُهُ dengan *fathah* pada *nun* pertama dan *sukun* pada *nun* kedua. Sementara itu, mayoritas ahli qira'at lainnya membacanya نُنَكِّسُهُ dengan *dhammah* pada *nun* pertama serta *fathah* dan *tasydid* pada *nun* kedua.⁴²

Berdasarkan analisis linguistik terhadap QS. Yāsīn [36]: 68, dapat disimpulkan bahwa makna ayat ini mencerminkan transformasi biologis

³⁹ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid 2, 796.

⁴⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Pustaka, 2007), 120–21.

⁴¹ Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 59.

⁴² Ath-thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid 21 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 718–19.

dan eksistensial manusia seiring pertambahan usia. Kosa kata kunci **نَعْمَةٌ** dan **نُكْسَةٌ** tidak hanya menggambarkan proses alamiah berupa pemanjangan usia dan kemunduran fisik, tetapi juga mengandung dimensi reflektif yang mendalam dalam konteks keberadaan manusia. Kajian terhadap akar kata dan penggunaan istilah dalam literatur klasik seperti *Lisan al-'Arab*, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, serta pandangan para mufasir klasik dan kontemporer seperti *Al-Qurthubi*, *Wabbah az-Zuhaili*, dan *M. Quraish Shihab* menunjukkan bahwa ayat ini tidak sekadar menjelaskan penurunan biologis, melainkan juga memperlihatkan keteraturan ilahi dalam siklus kehidupan. Variasi *qirā'at* dalam lafaz **نُكْسَةٌ** semakin memperkaya makna dengan memberi penekanan pada proses gradual dan penuh hikmah dalam kembalinya manusia ke kondisi lemah. Dengan demikian, pendekatan linguistik terhadap ayat ini membuka ruang pemahaman yang lebih dalam dan integral, baik dari sisi struktur kebahasaan maupun pesan teologisnya, yang sangat relevan untuk membangun perspektif Al-Qur'an yang kontekstual terhadap kehidupan lansia dalam realitas kontemporer.

2. Analisis Intratekstualitas

Analisis *intratekstualitas* dilakukan dengan mencari makna suatu ayat melalui perbandingan kata yang ditafsirkan dengan penggunaan kata serupa dalam ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an.⁴³ Untuk memahami makna **نَعْمَةٌ** dalam QS. Yāsīn [36]: 68, penulis terlebih dahulu menelusuri derivasi dan struktur bahasanya. Langkah ini sesuai dengan metode pencarian kosakata dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam kamus *Mu'jam Al-Mufabras*. Setelah melakukan penelusuran, ditemukan bahwa

⁴³ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51," *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021): 30–39, doi:<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>.

terdapat 18 ayat yang memiliki keterkaitan, yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam analisis lebih lanjut.

Konsep umur dan keberlangsungannya dijelaskan dalam berbagai ayat dengan beragam konteks dan makna. Misalnya, dalam QS. Fāṭir [35]: 37, kata *نَعْمَرُكُمْ* bermakna *"Kami telah memanjangkan umurmu."* Makna serupa juga ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 96 dengan kata *يُعَمَّرُ* dan *يُعَمَّرُ*, yang menggambarkan keinginan manusia untuk diberikan umur panjang hingga seribu tahun. Sementara itu, di dalam QS. Fāṭir [35]: 11 menegaskan bahwa usia seseorang sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, sebagaimana disebutkan *وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ*, yang berarti *"tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya."*

Konsep usia lanjut juga diungkapkan dalam QS. An-Nahl [16]: 70 dan QS. Al-Hajj [22]: 5 melalui istilah *أَرْدَلِ الْعُمَرِ*, yang menggambarkan fase kehidupan manusia saat memasuki usia senja yang penuh dengan kelemahan dan kepikunan. Sementara itu, QS. Al-Anbiyā' [21]: 44 menyebutkan frasa *حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ*, yang berarti *"hingga usia mereka menjadi panjang,"* menandakan perjalanan panjang kehidupan yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman seseorang.

Selain itu, kata *عُمُر* dalam Al-Qur'ān tidak hanya merujuk pada usia biologis, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas, seperti kemakmuran dan pembangunan. Hal ini terlihat dalam QS. At-Tawbah [9]: 19 (*وَعِمَارَةً*), QS. Al-Hijr [15]: 72 (*لَعَمْرُكَ*), QS. Ar-Rūm [30]: 9 (*عَمْرُوهَا*) dan *وَعَمْرُوهَا*, serta QS. At-Tawbah [9]: 18 (*يَعْمُرُ*), yang semuanya mengandung makna *"memakmurkan"* atau *"membangun."* Sementara itu,

QS. Al-Baqarah [2]: 158 menyebutkan *اعْتَمَرَ*, yang bermakna “*berumrah*,” menandakan hubungan antara umur dan perjalanan ibadah.

Lebih jauh, QS. Hūd [11]: 61 menyebutkan kata *وَأَسْتَعْمَرَكُمْ*, yang berarti “*Dia memakmurkan kalian*,” menunjukkan bahwa kehidupan manusia bukan sekadar tentang usia, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengisi dan memaknai hidupnya. Konsep serupa ditemukan dalam QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 4 dengan istilah *الْمُعْمَر*, yang berarti “*makmur*.” Sedangkan QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 45 dan QS. Yūnus [10]: 16 menggunakan istilah *الْعُمُر* dan *عُمُرًا* untuk menggambarkan perjalanan waktu dan pengalaman hidup seseorang.

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata *نُعْمَرُهُ* dalam Al-Qur’ān memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya. Lebih dari sekadar menggambarkan usia biologis, beberapa ayat menunjukkan bahwa makna *نُعْمَرُهُ* juga terkait dengan aspek kehidupan yang lebih luas, seperti “*memakmurkan*,” “*makmur*,” dan “*berumrah*,” yang menunjukkan bahwa umur dalam perspektif Al-Qur’ān bukan hanya sekadar hitungan waktu, tetapi juga bagaimana kehidupan diisi dengan kebermanfaatan. Meskipun banyak ayat yang membahas tentang lanjut usia, menariknya, Al-Qur’ān tidak secara eksplisit menggunakan istilah “*lanjut usia*” secara langsung dalam lafaznya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai usia dalam Al-Qur’ān lebih kompleks dan tidak sekadar terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek maknawi yang lebih luas.

3. Analisis Intertekstualitas

Analisis *intertekstualitas* dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur’ān dengan teks lain di luar Al-Qur’ān,

seperti hadis Nabi atau syair-syair Arab pra-Islam (*jahiliyah*).⁴⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap suatu lafaz dengan melihat bagaimana konsep serupa dijelaskan dalam sumber-sumber lain.⁴⁵ Penulis menelusuri makna **العمر** dalam hadis-hadis Nabi yang relevan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan umur, usia, atau masa hidup. Analisis ini bertujuan memahami konsep umur dalam Islam, baik dari segi panjang usia, keberkahan hidup, maupun hubungannya dengan amal dan tanggung jawab manusia, sehingga memberikan perspektif lebih komprehensif terhadap makna **العمر** dalam Al-Qur'an.

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَمَّرَ سِتِّينَ سَنَةً أَوْ سَبْعِينَ سَنَةً فَقَدْ عَذَرَ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ

“Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa panjang umurnya hingga enam puluh atau tujuh puluh tahun, maka ia telah berudzur dalam umur.”

مَنْ عَمَّرَهُ اللَّهُ سِتِّينَ سَنَةً فَقَدْ أَعْدَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ

“Barang siapa telah diberi umur oleh Allah Swt. enam puluh tahun, maka Allah Swt. telah memberi udzur pada umurnya.”

يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ اثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ

“Anak Adam semakin tua, dan dua perkara semakin besar juga bersamanya: cinta harta dan panjang umur.”

⁴⁴ Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma’Na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma,” *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1278–85, doi:<https://doi.org/10.32670/ht.v2i2Special%20Issues%201.1143>.

⁴⁵ Ekatul Hilwatis Sakinah and Syahidil Mubarik Mh, “Parallelism Of The Elements Of Human Creation (Intertextuality Analysis Between Al-Qur’an And Al-Kitab),” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 12–28, doi:<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1537>.

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ : مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

“Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?” Beliau menjawab:

“Orang yang panjang umurnya dan baik amalannya.

Analisis terhadap hadis di atas menunjukkan bahwa konsep umur dalam Islam tidak hanya sekadar bilangan usia, tetapi juga mencerminkan perjalanan hidup yang penuh tanggung jawab.⁴⁶ Kata *عُمُر - عُمُرُهُ - الْعُمُر* dalam hadis tersebut mengindikasikan pemberian umur yang panjang sebagai suatu anugerah sekaligus ujian. Serta, menunjukkan makna dikembalikan, jika dalam konteks kehidupan manusia dapat diartikan sebagai kembalinya seseorang kepada kondisi kelemahan setelah mencapai usia lanjut.

Melalui perspektif *intertekstualitas*, makna *عُمُر - عُمُرُهُ - الْعُمُر* dalam hadis ini dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang usia tua dan fase kerapuhan manusia. Pemanjangan umur tidak hanya menyinggung panjang usia secara fisik, tetapi juga menyoroti aspek moral dan spiritual dari perjalanan hidup manusia.^{47,48} Oleh karena itu, hadis-hadis ini memperkuat pemahaman bahwa panjang umur harus diiringi dengan peningkatan kualitas ibadah dan kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat.

⁴⁶ Rahendra Maya, Ulil Amri Syafri, and Budi Heryanto, “Educatif Implications of the Interpretation of Older Termin the Qur'an Perspective,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 53, doi:10.30868/ei.v10i01.1218.

⁴⁷ Maisarah Saidin and Latifah Abdul Majid, “The Balance of Life Quality among the Elderly through the Practice of Sunnah Nabawiyyah: A Study at Madrasah Ibnu Mas'ud, Malaysia,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 15, no. 2 (2025): 105–17, doi:10.6007/ijarbss/v15-i2/24499.

⁴⁸ Amran Abdul Halim et al., “Islamic Traditions on Elderly Care,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 5 (2024), doi:10.6007/ijarbss/v14-i5/21150.

C. *Analisis al-maghzā al-tārikhī* dalam QS. Yāsīn [36]: 68

Untuk memahami suatu ayat secara mendalam, perlu untuk menelusuri konteks *historis* atau *asbāb al-nuzūl* dari QS. Yāsīn [36]: 68. Hal ini penting agar makna ayat tidak disalahartikan dan tetap sesuai dengan maksud aslinya.⁴⁹ Melalui analisis ini, terdapat dua pendekatan utama. *Pertama*, analisis mikro yang berfokus pada peristiwa spesifik yang menjadi latar belakang turunnya ayat, yang dikenal sebagai *asbāb al-nuzūl*. *Kedua*, analisis makro yang menggali konteks lebih luas, mencakup situasi sosial, politik, dan budaya di Jazirah Arab pada masa pewahyuan Al-Qur’ān.⁵⁰

Surah ini dinamakan *Yāsīn* karena diambil dari ayat pertamanya, yang terdiri dari dua huruf *muqatha’ah*, yaitu (ي) *Ya’* dan (س) *Sin*. Penamaan ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam sabda beliau: "*Iqra’u ‘ala mautākum Yāsīn*" (*Bacakanlah Surah Yāsīn bagi orang yang sedang menghadapi kematian*). (HR. An-Nasa’i melalui Ma’qil Ibn Yasar, serta diriwayatkan pula oleh Ibn Majah dan lainnya). Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *mautākum* dalam hadis ini. Sebagian besar ulama menafsirkannya sebagai seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut, sementara yang lain memahami maknanya sebagai orang yang telah wafat.⁵¹ Selain itu, surah *Yāsīn* memiliki makna dan pesan yang sangat mendalam, sehingga dikenal sebagai jantungnya Al-Qur’ān. Keutamaannya begitu besar, bahkan menjadi salah satu surah yang paling sering dibaca oleh umat Islam, selain Surah *Al-Fātiḥah*, *Al-Iklāṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nās*.⁵²

QS. Yāsīn [36]: 68 termasuk dalam kategori surah *Makkiyah*, yang berarti seluruh ayatnya diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad

⁴⁹ Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikah, "Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58, doi:10.24042/al-dzikra.v15i2.9713.

⁵⁰ Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma’Na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma."

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 11*, 501.

⁵² Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung Al-Qur’an Dalam Kehidupan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 9.

Saw hijrah ke Madinah.⁵³ Dalam konteks ayat *Makkejah*, makna lansia lebih ditekankan sebagai peringatan bagi manusia agar memanfaatkan usia yang diberikan dengan kebaikan dan ketakwaan sebelum datangnya masa kelemahan dan ketidakberdayaan di usia senja.⁵⁴

QS. Yāsīn [36]: 68 tidak memiliki sebab turun (*asbābun nuzūl*) yang spesifik, namun memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu QS. Yāsīn [36]: 66-67, yang menggambarkan keadaan kaum musyrikin di masa hidupnya. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menegaskan bagaimana Allah dapat mengubah kondisi manusia, baik secara fisik maupun fungsional, sebagai bentuk hukuman bagi mereka yang mengingkari-Nya. Misalnya, mereka dapat dibutakan sehingga kehilangan arah, atau dijadikan seperti benda mati yang tak lagi memiliki daya gerak.⁵⁵

Ayat ini juga mencerminkan kekuasaan Allah dalam mengatur perjalanan hidup manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm [30]: 54. Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah saat lahir, kemudian memberinya kekuatan seiring bertambahnya usia, hingga akhirnya mengembalikannya ke kondisi lemah di masa tua atau pikun, tak berdaya, dan bergantung pada orang lain, layaknya bayi yang baru lahir. Umur yang panjang mengajarkan manusia bahwa kekuatan tidak abadi dan hanya Allah Swt yang bisa menjadi sandaran.⁵⁶ Bahkan Buya Hamka mengingatkan bahwa umur panjang akan sia-sia jika tidak diisi dengan amal ibadah. Menunda beramal hingga tua adalah kesalahan, karena saat tua tubuh semakin lemah dan kesempatan untuk berbuat baik terbatas.⁵⁷

⁵³ Hidayatullah Ismail and Nasrul Fatah, "Kurikulum Qur'ani Pendidikan Dasar Ditinjau Dari Periodeisasi Makiyah," *Pontesia: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 260–74, doi:<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v9i2.26138>.

⁵⁴ Raihan Sabdanurrahmat and Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an Tentang Ibrah Peringatan Allah Untuk Bani Israil," in *Gunung Djati Conference Sains*, vol. 8, 2022, 630–38, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11*.

⁵⁶ Ibid., 568.

⁵⁷ Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 24* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6402.

Siklus kehidupan ini adalah bukti nyata bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas dirinya, melainkan tunduk pada ketetapan-Nya.

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, ada dua makna yang berkaitan dengan ayat QS. Yāsīn [36]: 68 yang berasal dari tiga jalur riwayat yang berbeda. Makna pertama, yang terdapat dalam kalimat وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى

أَعْيُنِهِمْ, mengartikan bahwa Allah Swt akan menyesatkan dan membutakan mereka dari hidayah-Nya. Makna ini bersumber dari riwayat yang diriwayatkan oleh ‘Ali dari Abu Shalih dari Mu’awiyah dari ‘Ali dari Abdullah bin Abbas RA. Sedangkan makna kedua, berdasarkan dua riwayat dari al-Hasan dan Qatadah, menyatakan bahwa Allah Swt akan membutakan mata mereka dan mewafatkannya dalam keadaan buta. Dari kedua makna ini, dapat dipahami bahwa makna pertama lebih menekankan pada hakikat, yaitu orang-orang musyrik dibutakan dari menerima cahaya hidayah Allah. Sementara makna kedua lebih kepada pengertian harfiah bahwa mata mereka akan dibutakan secara nyata.⁵⁸

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa melalui ayat ini, Allah Swt mengingatkan umat manusia agar tidak menyia-nyiakan masa muda dan usia, karena keduanya tidak bisa dikembalikan lagi. Dengan melihat sebab turunnya ayat sebelumnya, kita dapat memahami konteks mikro dari QS. Yāsīn [36]: 68, karena ayat sebelumnya membahas tentang keadaan dan sikap kaum musyrikin yang telah memasuki fase lansia dalam kehidupan mereka. Mereka tidak menyadari hakikat dirinya, sehingga turunlah QS. Yāsīn [36]: 68 sebagai pengingat bahwa mereka yang dipanjangkan umurnya hingga menjadi lansia akan dikembalikan pada keadaan yang mirip dengan masa bayi, di mana mereka kembali tidak mampu mengendalikan diri. Semua ini menunjukkan bahwa Allah Swt memiliki kuasa penuh atas segala hal, termasuk perubahan kondisi manusia.⁵⁹

⁵⁸ Ath-thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jilid 21, 711–13.

⁵⁹ Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, 59.

Selanjutnya dalam tafsir tersebut, juga dijelaskan ada delapan fiqih kehidupan yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu: 1) Orang kafir dan pendosa akan dipisahkan oleh Allah, dengan menempatkannya di surga bagi yang beramal baik dan azab bagi yang kafir. 2) Orang kafir dianggap paling rendah karena mengingkari perintah Allah, dan mereka akan diberi kesenangan dunia sebelum azab akhirat. 3) Allah memperingatkan bahwa setan telah menyesatkan banyak manusia. 4) Malaikat penjaga neraka akan mengingatkan orang kafir tentang ancaman *Jabannam*. 5) Anggota tubuh manusia yang dulunya menjadi penolong akan menjadi saksi di hadapan Allah. 6) Allah dapat membutakan orang kafir, namun Ia memilih untuk tidak melakukannya. 7) Allah bisa mengubah wujud mereka sebagai balasan, tapi karena sifat-Nya yang luas, Dia tidak melakukannya. 8) Memanjangkan umur tidak menguntungkan karena seiring bertambahnya usia, manusia semakin lemah dan tidak berdaya.⁶⁰

Berdasarkan analisis *al-maghẓā al-tārikhī*, QS. Yāsīn [36]: 68 tidak hanya memotret kondisi biologis manusia di usia senja, tetapi mengungkap realitas eksistensial yang sarat nilai spiritual dan moral. Ayat ini menegaskan bahwa umur panjang bukanlah simbol *prestise* atau kekuasaan, melainkan fase kembalinya manusia pada kondisi lemah dan ketidakberdayaan sebagai bagian dari *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak. Dalam konteks sejarah pewahyuan, ayat ini hadir sebagai kritik terhadap kaum musyrikin yang meskipun telah menua, tetap menolak kebenaran dan hidup dalam keangkuhan. Melalui pendekatan historis ini, tersingkap bahwa pesan utama ayat bukan sekadar deskripsi biologis, melainkan peringatan agar manusia memaknai waktu sebagai anugerah sekaligus amanah. Nilai-nilai utama yang dapat diambil dari ayat ini sejalan dengan *maqāṣid al-shari'ah*, khususnya dalam menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan agama (*ḥifẓ al-dīn*), karena masa lansia menuntut kesiapan spiritual, mental, dan sosial agar tetap berada dalam jalan petunjuk. Di sisi lain, ayat ini mengandung nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap lansia, solidaritas antargenerasi, serta kesadaran akan kefanaan

⁶⁰ Ibid., 59–60.

dan pentingnya kehidupan yang bermakna dengan memanfaatkannya secara optimal untuk amal kebajikan. Dengan demikian, QS. Yāsīn [36]: 68 menawarkan kerangka etis dan spiritual untuk memandang lansia bukan sebagai beban, tetapi sebagai refleksi dari keterbatasan manusia yang memerlukan empati, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran akan arah hidup yang berorientasi pada amal dan ketakwaan.

D. Analisis *al-maghzā al-mutaharrik* QS. Yāsīn [36]: 68

Analisis terhadap QS. Yāsīn [36]: 68 sebelumnya, mengungkap beberapa pesan penting. *Pertama*, orang yang diberi umur panjang akan kembali pada keadaan seperti bayi, ditandai dengan rambut memutih, penglihatan kabur, pendengaran melemah, gigi rontok, dan kulit mengeriput. Selain itu, lanjut usia juga mengalami perubahan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan sosial, ekonomi, dan spiritual. *Kedua*, Allah Swt mengingatkan manusia untuk menjalankan perintah-Nya. *Ketiga*, azab atau pembalasan dari Allah Swt sebagai peringatan bagi manusia agar tidak mengingkari perintah-Nya.

Namun, pemahaman QS. Yāsīn [36]: 68 melalui pendekatan *al-maghzā al-mutaharrik* menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik lansia yang semakin melemah, tetapi juga mengandung makna mendalam yang dapat digunakan sebagai refleksi sosial, psikologis, dan spiritual bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks modern, makna ayat ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi lansia, seperti keterasingan sosial, kehilangan makna hidup, dan perlunya bimbingan spiritual dalam menghadapi fase akhir kehidupan.

Secara sosial, perubahan pola keluarga dan gaya hidup di era modern menyebabkan lansia semakin rentan terhadap isolasi.⁶¹ Berkurangnya interaksi dengan anak dan cucu akibat mobilitas generasi muda yang tinggi serta minimnya ruang partisipasi bagi lansia dalam

⁶¹ Fauziah Nasution et al., "The Development of Adults and the Elderly," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 1 (2025): 291–97, doi:10.61445/tofedu.v4i1.413.

kehidupan sosial membuat mereka merasa terasingkan.⁶² Melalui hal ini, QS. Yāsīn [36]: 68 dapat dipahami sebagai pengingat bagi masyarakat untuk tidak hanya menghargai lansia secara simbolis, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang lebih inklusif, seperti memperkuat peran lansia dalam komunitas berbasis keagamaan dan sosial.

Aspek psikologis, ayat ini juga relevan dalam menjelaskan fenomena psikososial yang dialami lansia. Melemahnya fungsi fisik sering kali diikuti dengan krisis identitas dan perasaan tidak berguna, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki peran aktif dalam masyarakat.⁶³ Konsep *al-maghẓā al-mutaḥarrik* dalam ayat ini dapat menjadi dasar untuk membangun pendekatan psikologis yang lebih humanis, di mana lansia tetap diberikan ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas mereka. Misalnya, lansia dapat dilibatkan dalam program pendidikan informal, mentoring generasi muda, atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang memberi mereka rasa memiliki dan kebermanfaatan.

Aspek spiritual, QS. Yāsīn [36]: 68 juga dapat ditafsirkan sebagai pengingat tentang ketergantungan manusia kepada Allah di setiap fase kehidupan. Melemahnya fisik di usia tua bukan hanya konsekuensi biologis, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual yang menuntun individu untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.⁶⁴ Pendekatan *al-maghẓā al-mutaḥarrik* memungkinkan ayat ini dipahami secara lebih dinamis dengan menekankan pentingnya membangun ketenangan batin melalui ibadah, dzikir, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan lansia.

⁶² Baihui Chen and Xueliang Li, "Understanding Socio-Technical Opportunities for Enhancing Communication Between Older Adults and Their Remote Family," in *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (New York, NY, USA: ACM, 2024), 1–16, doi:10.1145/3613904.3642318.

⁶³ Rozaqtana Arrozzaq et al., "Insightchology Psychological Dynamics in Late Adulthood: A Study of Physical, Sexual, Career, and Socioemotional Aspects," *Insightchology The Journal of Psychology* 2, no. 1 (2025): 1–22, doi:<https://doi.org/10.63605/insightchology.v2i1.40>.

⁶⁴ Saidin and Majid, "The Balance of Life Quality among the Elderly through the Practice of Sunnah Nabawiyah: A Study at Madrasah Ibnu Mas'ud, Malaysia."

Lebih lanjut, analisis ini menegaskan bahwa QS. Yāsīn [36]: 68 bukan sekadar gambaran pasif tentang proses penuaan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merancang kebijakan sosial dan program kesejahteraan lansia berbasis nilai-nilai Islam. Masyarakat, pemerintah dan lembaga keagamaan dapat menjadikan ayat ini sebagai landasan dalam merancang program yang lebih ramah lansia, seperti pembangunan pusat kegiatan lansia berbasis spiritual, layanan kesehatan mental Islami, serta program bimbingan keagamaan yang dapat membantu lansia dalam menghadapi transisi kehidupan dengan lebih bermakna. Dengan demikian, pendekatan *al-maghzā al-mutaḥarrik* terhadap QS. Yāsīn [36]: 68 menunjukkan bahwa Al-Qurʾān memiliki fleksibilitas dalam merespons tantangan zaman. Ayat ini juga menawarkan solusi nyata dalam membangun sistem sosial yang lebih peduli dan adil bagi lansia, serta mendorong praktik sosial yang lebih baik di era modern.

E. Simpulan

Penelitian ini mengkaji QS. Yāsīn [36]: 68 melalui pendekatan Maʿnā Cum-Maghzā dengan menyoroti dimensi al-maʿnā al-tārīkhī, al-maghzā al-tārīkhī, dan al-maghzā al-mutaḥarrik. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan proses biologis penuaan (naks) dari fase kuat menuju kelemahan, tetapi juga memiliki relevansi sosial, psikologis, dan spiritual yang mendalam bagi lansia di era modern. Secara historis, ayat ini menegaskan keterbatasan manusia dan pentingnya kesiapan menghadapi usia tua dengan keimanan dan ketakwaan, sementara secara fenomenal-dinamis memberikan pandangan luas tentang peran lansia di tengah perubahan sosial, seperti menghadapi keterasingan, penurunan fungsi kognitif, dan kebutuhan bimbingan spiritual.

Pemahaman kontekstual terhadap ayat ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan Islami, meliputi peningkatan kesejahteraan, keterlibatan lansia dalam aktivitas bermakna, serta dukungan kesehatan fisik dan mental berbasis nilai agama. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah tafsir Al-Qurʾān melalui integrasi

metode klasik dan hermeneutika modern, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi individu, keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem ramah lansia. Selain itu, studi ini menjadi pijakan bagi riset lanjutan dalam mengembangkan tafsir kontekstual yang responsif terhadap realitas kehidupan dan tantangan sosial kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, Amran, Norazmi Anas, Ahmad Kamel Mohamed, Walid Mohd Said, Muhammad Amin Abdullah Sabri, and Ahmad Shafiq Danial Ahmad Nazri. "Islamic Traditions on Elderly Care." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 5 (2024). doi:10.6007/ijarbss/v14-i5/21150.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Agustin, Debi, and Jumi Adela Wardiansyah. "Bimbingan Dan Konseling Karir Islami Terhadap Lansia Dalam Menghadapi Masa Pensiun." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 1. doi:10.22373/taujih.v7i2.27803.
- Aji, Nahrul Pintoko. "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma." *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1278–85. doi:<https://doi.org/10.32670/ht.v2i2Spesial%20Issues%201.1143>.
- Al-Ansari, Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Misriyah li Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1968.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, Jilid 2*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Jilid 15*. Jakarta: Pustaka, 2007.
- Andriyani, Juli. "Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan*

- Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013): 34–35.
doi:<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v19i28.104>.
- Arrozraq, Rozaqtana, Eva Latipah, Awalia Shabrina, and Malfa Liya Reva. “Insightchology Psychological Dynamics in Late Adulthood : A Study of Physical , Sexual , Career , and Socioemotional Aspects.” *InsightchologyThe Journal of Psychology* 2, no. 1 (2025): 1–22.
doi:<https://doi.org/10.63605/insightchology.v2i1.40>.
- Ath-thabari. *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an, Jilid 21*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Atifah, A’izzatun, Anisa Zulfa, Siti Muafanah, and Ulin Nihayah. “Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Daya Ingat Lansia: Studi Pendekatan Spritual.” *Jurnal Al-Manaj* 4, no. 2 (2024): 25–32. doi:<https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.1964>.
- Billah, M. Mu’tashim, Mubaidi Sulaeman, Carimo Mohomed, and Syafik Ubaidila. “Living Quran, Piety of Elderly Congregation, Majelis Dzikirul Ghofilin and Sema’an Al-Qur’an Jantiko Matab in Kediri.” *Religia* 27, no. 1 (April 30, 2024): 80–102.
doi:10.28918/religia.v27i1.8559.
- BPS. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024.” *Badan Pusat Statistik*. Vol. 21. Indonesia, 2024. doi:<https://web-api.bps.go.id/download.php>.
- Cantika, Nadya. “Fase Kehidupan Manusia Dalam Al-Rum Ayat 54 Dan Relevansinya Di Era Modern: Studi Tafsir Maqashidi Wasfi Asyur.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/75414/#>.
- Chen, Baihui, and Xueliang Li. “Understanding Socio-Technical Opportunities for Enhancing Communication Between Older Adults and Their Remote Family.” In *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. New York, NY, USA: ACM, 2024. doi:10.1145/3613904.3642318.
- Chodjim, Achmad. *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung Al-Qur’an Dalam Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Daif, Syauqi. *Al-Mu’jam Al-Washit*. Al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

- Fauziah Nasution, Afdilla Zulkarnain, Fadhilah Paramitha, Nasta Fauzia Adhani Nst, and Rizka Dewi salsabila. "The Development of Adults and the Elderly." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 1 (2025): 291–97. doi:10.61445/tofedu.v4i1.413.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51." *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021): 30–39. doi:<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>.
- Habibi, Ibnu, M Arif Susanto, Ihwanuddin Ihwanuddin, and Aulia Singa Zanki. "Pemberdayaan Lansia Melalui Pendekatan Spiritual , Kesehatan , Dan Sosial Dalam Program Sekolah Lansia Berdaya." *Welfare* 3, no. 2 (2025): 217–23. doi:<https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2266>.
- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. doi:10.54297/seduj.v1i3.203.
- Hamka, Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz'u' 24*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. V. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Spiritualitas Sebagai Kekuatan Di Masa Tua: Pendekatan Pastoral Yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 230–37. doi:10.55606/lumen.v3i2.481.
- Ismail, Hidayatullah, and Nasrul Fatah. "Kurikulum Qur'ani Pendidikan Dasar Ditinjau Dari Periodeisasi Makiyah." *Pontesia: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 260–74. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v9i2.26138>.
- Isussilaning Setiawati, Esti, Mariah Ulfah, and Pramesti Dewi. "Gambaran Tingkat Insomnia Pada Lanjut Usia Di Rojinhom Kabushiki Kaisha Yoichi Yonabaruokinawa Jepang." In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 881–89. Purwokerto, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Harapan Bangsa, 2021. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/756>.

- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1 (2021): 1–12. doi:10.52121/alacrity.v1i2.20.
- Mahmuda, Maqomam, Syaddam Husein M, and Ardimen Ardimen. "Religious Counseling Assistance From The Quran Perspective For The Elderly." *JURNAL BIKOTETIK (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 09, no. 1 (2025): 173–83. doi:<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v9n1.p173-183>.
- Maya, Rahendra, Ulil Amri Syafri, and Budi Heryanto. "Educatif Implications of the Interpretation of Older Termin the Qur'an Perspective." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 53. doi:10.30868/ei.v10i01.1218.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mutaqin, Jejen Zainal. "Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur)." UIN WaliSongo, 2017.
- Mutmainnah, Aini. "Dinamika Konsep 'Ummatan Wasathan': Pendekatan Hermeunetika Ma'Na Cum Maghza Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]:143." *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 102–16. doi:10.57163/almuhafidz.v4i1.93.
- Noffiyanti, Noffiyanti, Desi Alawiyah, Lina Kurniatun, and Abdul Syukur. "Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pondok Lansia Gimbar Alam Pringsewu." *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10, no. 2 (2024). doi:<https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i02.3141>.
- Noor, Triana Rosalina. "Religiositas Lansia Muslim Di UPTD Griya Werdha Surabaya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 1–22. doi:10.33367/psi.v6i1.1290.
- Nugroho, Agung. "GMC Dan Posyandu Soka 1 Sendowo Tingkatkan Kesehatan Lansia." *Universitas Gadjah Mada*, 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/gmc-dan-posyandu-soka-1-sendowo-tingkatkan-kesehatan-lansia/>.
- Permana, Apip Ripki, Nina Pamela Sari, Titin Suhartini, and Ubad Badrudin. "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Welas Asih

Kabupaten Tasikmalaya.” *SENAL: Student Health Journal* 2, no. 1 (2023): 213–21. doi:10.35568/senal.v2i1.5299.

- Rahayuwati, Laili, Syahmida Arsyad, Rindang Ekawati, Muhammad Dawam, Rahmadewi Rahmadewi, Septi Nurhayati, Ikhsan Fahmi, and Sherllina Rizqi Fauziah. “Factors That Influence the High Number of Elderly People Working in the Informal Sector.” *Journal of Multidisciplinary Healthcare* Volume 17 (April 2024): 1827–37. doi:10.2147/JMDH.S450047.
- Ranti, Weztika. “Psikologi Lansia Dalam Al-Qur'an.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Sa'diyah, Kholif, Nasikhin Nasikhin, and Fihris Fihris. “Pendidikan Agama Untuk Lansia Di Era Digital: Refleksi An -Nahl 70 Dan Pemikiran Paulo Freire.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 644–54. doi:10.61104/jq.v3i2.1080.
- Sabdanurrahmat, Raihan, and Dadan Rusmana. “Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an Tentang Ibrah Peringatan Allah Untuk Bani Israil.” In *Gunung Djati Conference Sains*, 8:630–38, 2022. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Saidin, Maisarah, and Latifah Abdul Majid. “The Balance of Life Quality among the Elderly through the Practice of Sunnah Nabawiyah: A Study at Madrasah Ibnu Mas'ud, Malaysia.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 15, no. 2 (2025): 105–17. doi:10.6007/ijarbss/v15-i2/24499.
- Sakinah, Ekatul Hilwatis, and Syahidil Mubarik Mh. “Parallelism Of The Elements Of Human Creation (Intertextuality Analysis Between Al-Qur'an And Al-Kitab).” *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 12–28. doi:<https://doi.org/10.56874/alkauniah.v4i2.1537>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simbolon, Pomarida, Lindawati F. Tampubolon, and Sarnita Br Siallagan. “The Relationship between Spiritual Needs and the Quality of Life of the Elderly at Tanjung Anom Village 2023.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 8, no. 1 (2024): 51. doi:<https://doi.org/10.30651/jkm.v9i3.22545>.
- Siregar, Andi Suhendra. “Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema

Kehidupan.” In *The 3 Annual Conference On Islamic Education Management*, 66–82, 2021.
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/aciem/article/view/571>.

- Suryati, Suryati, Selvia Assoburu, and Ida Royani. “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal.” *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 09, no. 36 (2024): 248–57. doi:<https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6453>.
- Syafi'i, Muhamad Ridwan. “Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54. doi:10.61132/jbpai.v2i5.509.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Revisi. Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017.
- Syamsudin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. 2nd ed. Yogyakarta: Ladang Kata, 2023.
- Wahbah, Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikhah. “Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58. doi:10.24042/al-dzikra.v15i2.9713.
- Yulius, Martinus Irwan. “Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia.” *Forum Filsafat Dan Teologi* 52, no. 1 (2023): 55–65. doi:10.35312/forum.v52i1.545.